

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi tidak lepas dari kondisi investasi disuatu negara yang berkaitan erat dengan pasar modal. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara, adanya pasar modal memungkinkan suatu perusahaan lebih mudah memperoleh dana dan menghimpun dana dalam bentuk modal sendiri yaitu dengan menerbitkan saham, pasar modal juga memberikan alternatif tambahan untuk para pemodal dalam menginvestasikan dana yang mereka miliki (Wulandari, 2014).

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi (Wulandari, 2014). Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik dan sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Financial distress adalah suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dalam Almilia, 2003). Menurut Peter dan Yoseph (2011), analisis *financial distress* perlu

dilakukan guna memprediksi suatu perusahaan dalam menilai dan pertimbangan kondisi perusahaan.

Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia pada umumnya menyediakan produk berupa jasa-jasa telekomunikasi, baik domestik maupun internasional. Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdiri dari enam perusahaan, yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT. XL Axiata Tbk (EXCL), PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN), PT. Indosat Tbk (ISAT), PT. Inovisi Tbk (INVS), dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) (www.idx.co.id).

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan. Menurut Hofer dalam Dwijayanti (2010) *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun. Darsono dan Ashari (2005) juga menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan. Berdasarkan dari kedua teori tersebut, maka diperoleh data kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi dilihat dari laba bersih dan total hutang periode 2012 s/d 2014 yang terdapat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Laba Bersih dan Total Hutang Perusahaan Telekomunikasi
periode 2012 s/d 2014 (dalam Rupiah)

Kode	Tahun	Laba Bersih	Total Hutang
BTEL	2012	(3.138.935.665.528)	7.414.442.541.805
	2013	(2.645.565.576.416)	10.135.605.627.318
	2014	(2.871.300.857.774)	11.467.346.262.180
EXCL	2012	2.764.647.000.000	20.085.669.000.000
	2013	1.032.817.000.000	24.977.479.000.000
	2014	(891.063.000.000)	49.745.863.000.000
FREN	2012	(1.563.090.528.610)	9.355.398.812.684
	2013	(2.534.463.228.719)	12.816.548.480.145
	2014	(1.379.003.056.808)	13.796.743.041.760
ISAT	2012	487.416.000.000	35.829.677.000.000
	2013	(2.666.459.000.000)	38.003.293.000.000
	2014	(1.858.022.000.000)	39.058.877.000.000
TLKM	2012	25.698.000.000.000	44.390.000.000.000
	2013	27.846.000.000.000	50.527.000.000.000
	2014	29.377.000.000.000	54.770.000.000.000

Sumber: Laporan keuangan Perusahaan Telekomunikasi diakses melalui www.idx.co.id periode 2012-2014 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laba bersih perusahaan Telekomunikasi selama tahun 2012 s/d 2014 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun kecuali PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Perolehan total hutang kelima perusahaan tersebut juga semakin meningkat selama 3 tahun berturut-turut.

Selain itu, penurunan kinerja perusahaan mengharuskan salah satu perusahaan Telekomunikasi melelang sebagian menara yang dimilikinya untuk menopang hutangnya. Semula perusahaan tersebut memiliki menara hampir 9.000 unit dan sekarang berkurang menjadi 5.500 unit dikarenakan dijual untuk melunasi hutang-hutangnya (Rahmayanti, 2014).

Fenomena diatas menunjukkan bahwa kebutuhan telekomunikasi yang hampir digunakan semua orang ternyata perusahaan didalamnya mengalami kondisi yang cukup memprihatinkan. Penurunan laba dan kenaikan hutang pada sebagian besar perusahaan Telekomunikasi merupakan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Sehingga analisis mengenai gejala-gejala *financial distress* sangat penting dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan, semakin awal ditemukannya gejala tersebut maka semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan (Wulandari, 2014).

Peter dan Yoseph (2011) menyatakan bahwa analisis *financial distress* yang sering digunakan adalah analisis Z-Score model Altman, model Springate dan model Zmijewski, analisis tersebut dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi *financial distress* juga cukup akurat.

Yuliastary dan Wirakusuma (2014) juga melakukan penelitian tentang analisis *financial distress* dengan metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan secara garis besar dalam keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut.

Purnajaya dan Merkusiwati (2014) melakukan penelitian tentang analisis komparasi potensi kebangkrutan dengan metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski pada industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan potensi kebangkrutan. Perbedaan rata-rata terlihat pada model Altman, sedangkan model Springate dan Zmijewski memiliki rata-rata potensi kebangkrutan yang sama.

Savitri (2014) melakukan penelitian tentang analisis prediktor kebangkrutan terbaik dengan menggunakan metode Altman, Springate dan Zmijewski pada perusahaan *delisting* dari BEI tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prediktor kebangkrutan terbaik pada perusahaan *delisting* dari ketiga metode yang digunakan adalah metode Altman.

Atas fenomena yang terjadi dan penelitian sebelumnya maka prediksi *financial distress* masih perlu dikembangkan, karena untuk mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Sehingga peneliti menggunakan model Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski untuk mengetahui prediksi *financial distress* dengan objek yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Menurut Altman (1968), model Altman *Z-Score* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan yaitu, (1) Rasio modal kerja terhadap total aset, (2) Rasio laba bersih terhadap total aset, (3) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, (4) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku total hutang, dan (5) Rasio penjualan terhadap total aset.

Menurut Peter dan Yoseph (2011), model Springate menggunakan empat jenis rasio keuangan yaitu, (1) Rasio modal kerja terhadap total aset,

(2) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, (3) Rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan (4) Rasio total penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut terkenal dengan istilah model Springate. Peter dan Yoseph (2011) juga menjelaskan model Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas yaitu, (1) Rasio ROA, (2) Rasio hutang, dan (3) Rasio Lancar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka analisis prediksi *financial distress* perlu dilakukan, karena dapat membantu pihak manajemen, pihak investor, dan pihak kreditur dalam mengambil keputusan, maka peneliti mengambil judul **“ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2014”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Altman *Z-Score* ?
2. Bagaimana hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Springate ?

3. Bagaimana hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Zmijewski ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman *Z-Score*.
2. Untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Springate.
3. Untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Zmijewski.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menambah karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan literatur dalam penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

2. Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak manajemen perusahaan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam menghadapi adanya kesulitan keuangan dan sebagai pertimbangan bagi pihak investor dalam mengambil keputusan sebelum melakukan Investasi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan acuan yang berguna bagi penelitian berikutnya untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan manajemen keuangan perusahaan mengenai analisis prediksi *financial distress*.

